**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

**2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Semua masyarakat berhak untuk hidup sejahtera, baik sejahtera materi maupun non materi. Masyarakat Indonesia berhak mendapatkan perlindungan dan juga untuk hidup sejahtera yang tidak mengalami tekanan dan juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan juga dipandang sebagai disiplin ilmu sosial dan program-program pelayanan sosial. Seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan pekerjaan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial tersebut membantu untuk menangani permasalahan kesejahteraan dengan menggunakanteknik-teknik dan metode pengetahuan yang dimiliki dari berbagai bidang tersebut.

Kesejahteraan diartikan sebagai keadaan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, sejahtera juga dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak mengalami kekurangan serta tidak mengalami tekanan dari pihak luar sehingga tidak merasakan kenyamanan dalam menjalankan kehidupannya. Berikut pengertian kesejahteraan menurut Fahrudin (2012:8):

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta “Catera” yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan pengertian kesejahteraan dapat diartikan hidup sejahtera berarti hidupnya aman tentram tidak terdapat kekurangan baik lahir maupun batin. Seseorang yang mengalami kehidupan yang sejahtera juga bebas dari kemiskinan artinya tidak mengalami kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhannya, dan juga mempunyai pendidikan sehingga terhindar dari kebodohan, dan juga dikatakan sejahtera berarti tidak mengalami tekanan atau diskriminasi dari orang lain. Semua orang sangatlah menginginkan kehidupan yang sejahtera, akan tetapi untuk mnecapai kehidupan yang sejahtera ini dibutuhkan usaha dari orang tersebut agar mencapai penghidupan yang layak.

**2.1.2. Tujuan Kesejahteraan sosial**

Terdapat penjelasan mengenai tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) sebagai berikut:

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. Dan juga untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari pengertian diatas dapat diartikan tujuan pekerjaan sosial ialah dapat meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup manusia yang lebih memuaskan, dimana dapat memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan.

**2.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial yaitu untuk mengurangi atau mengilangkan tekanan yang diakibatkan karena keadaan keadaan sosial, dan ekonomi yang terjadi dikehidupan. Menurut Friedlander & Apte yang dikutip dari Fahrudin (2012:12) sebagai berikut:

Fungsi pencegahan, kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Fungsi penyembuhan, kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami maslaah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Fungsi pengembangan, kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan kesejahteraan sosial mempunyai banyak sekali fungsi untuk kehidupan manusia, semua manusia menginginkan untuk hidup sejahtera. Fungsi kesejahteraan sosial ini yaitu untuk mencegah terjadinya masalah-masalah sosial yang tidak diinginkan oleh individu, keluarga dan masyarakat. Pada umumnya fungsi-fungsi kesejahteraan sosial ini bertujuan untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan masyarakat yang tidak dapat berfungsi menjadi berfungsi kembali secara wajar dan dapat menjalankan tanggung jawabnya di lingkungan masyarakat.

**2.2. Tinjauan Pekerja Sosial**

**2.2.1 Pengertian Pekerja Sosial**

Pekerja sosial menurut Siporin yang dikutp dari Fahrudin (2012:61) sebagai berikut:

Pekerja sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Dan juga pekerja sosial sebagai suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan pekerja sosial sebagai suatu pekerjaan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam memecahkan masalahnya dan juga meningkatkan keberfungsian mereka. Pekerja sosial diartikan sebagai profesi pelayanan kemanusiaan. Dimana sebelum memberikan pelayanan kepada masyarakat pekerja sosial terlebih dahulu menempuh pendidikan terlebih dahulu.

**2.2.2. Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi**

Fahrudin (2012:63) mengemukakan mengenai pengertian profesi sebagai berikut:

Profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pelatihan lanjut dalam suatu bidang pengetahuan budaya atau sains, dan biasanya melibatkan kerja mental ketimbang kerta tangan. Jadi profesi adalah pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi sebagai landasannya. Tidak setiap pekerjaan yang menghasilkan uang adalah profesi. Kesalahan penggunaan kata profesi dalam kehidupan sehari-hari adalah misalnya digunakan untuk tukang beca, sopir angkutan, pedagang, dan juga digunakan untuk pekerja seks komersial.

Dari pengertian diatas dapat diartikan profesi yaitu suatu pekerjaan yang mempunyai pengetahuan dibidangnya yang didapatkan dari pendidikan yang sudah ditempuh sebelumnya, sehingga seseorang dapat menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak semua pekerjaan yang menghasilkan uang disebut profesi. Karena harus melalui pendidika terlebih dahulu sehingga mendapatkan pengetahuan dan dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik baiknya dan tidak merugikan orang lain. Fahrudin (2012:65) mengemukakan pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai tiga unsur sebagai berikut:

Pekerja sosial mempunyai tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sikap dan keterampilan sudah bersatu dengan individunya, sedangkan pengetahuan terlepas dari individu. Sikap adalah kecendrungan yang relative bertahan lama dari seorang individu untuk mengamati, merasakan, berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartiak pekerja sosial mempunyai tiga unsur dimana pekerja sosial mempunyai sikap untuk merasakan dan mengamati suatu objek untuk membantu memcahkan masalah klien sehingga pekerja sosial harus mampu bersikap sesuai dengan pengetahuan yang sudah dipelajari dan mampu menyesuaikan diri untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pengertian keberfungsian sosial menurut Suharto (2014:28): “Merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai system sosial dimasyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan keberfungsian sosial merupakan suatu perbuatan yang didapatkan dari interaksi sosial sesuai dengan kewajiban dan dengan berbagai sistem sosial yang ada di masyarakat seperti sistem pendidikan, keagamaan, kekeluargaan yang terjalin dimasyarakat, politik dan sistem pelayanan sosial.

Unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen yang dikutip dari Fahrudin (2012:65) yaitu: “ Maksud/tujuan profesi itu, nilai-nilai dan etika, dasar pengetahuan praktik langsung, dan metode-metode dan proses-proses yang dilakukan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan profesi ini dimana untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat atau menjalankan tugas dan kewajibannya seseorang harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu. Dalam pendidikan tersebut seseorang diberikan pengetahuan-pengetahuan sesuai dengan bidang profesi yang akan diambil, dan dalam sebuah profesi memiliki nilai-nilai dan etika yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya agar tidak melakun mall praktek yang dapat merugikan masyarakat. Pekerjaan sosial didasari oleh tiga kompetensi penting menurut Huda (2009:4) yaitu: “Kerangka pengetahuan (*body of knowlodge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*)”.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam menjalankan tugasna pekerja sosial harus memiliki pengetahuan, keahlian dalam menangani klien, dan nilai-nilai yang harus di punyai oleh pekerja sosial. Pekerja sosial haruslah mengetahui bagaimana caranya agar klien dapat mempercayainya sehingga mampu mengungkapkan permasalahannya dan tidak merasa malu dan mau bekerja sama dalam menyelesaikan masalahnya.

**2.3. Tinjauan Tentang Anak**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 1 yaitu “ 1.a kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. b. Usaha kesejahteraan sosial anak adalah usaha yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anakterutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. 2. Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) dan belum pernah kawin. 3.a Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung.b. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak”.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan anak yaitu yang belum berusia 21 tahun dan belum pernah menikah, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik baik mungkin. Dan dalam undang-undang ini menjelaskan mengenai kesejahteraan anak, dimana anak harus mendapatkan suatu asuhan yang baik, dan menjamin pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar, dan menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok sang anak. Perkembangan anak menurut Yusuf (2017:12) sebagai berikut:

Masa anak merupakan periode perkembangann yang cepat dan terjadnya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Pengetahuan tentang perkembnagan anak dapat membantu mereka mengembangan diri, dan memecahkan masalah yang diadapinya. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anka, dapat diantsipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan terdapat empat masa perkembangan anak. masa pertumbuhan anak-anak yang begitu cepat dan disetiap pertumbuhannya pastinya menunjukan perubahan, sehingga anak-anak harus diberikan pendidikan yang baik. Dalam masa anak-anak memori otak dari anak sangatlah masih sangat bagus untuk mengingat, pengalaman dari anak akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Tentunya, orang tua adalah yang paling mengenal mengenai kemampuan anaknya, sehingga diperlukan peran orang tua untuk memberikan fasilitas kepada anak-anak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

**2.4. Tinjauan tentang *Coping Strategy***

**2.4.1. Pengertian *coping strategy***

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda beda dalam menghadapi situasi stres, walaupun tidak semua orang dapat menghindar, dan melawan situasi stres tersebut. Terdapat tindakan untuk menghadapi situasi stres tersebut dinamakan “*coping*”. Terdapat pengertian *coping* menurut Ekawarna (2018:230) sebagai berikut: “Cara, strategi, maupun tindakan untuk menanggapi situasi stres”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan cara, atau strategi yang digunakan seseorang untuk memecahkan permasalahannya yang ada dikehidupannya disebut *coping*, dimana setiap orang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya berbeda beda walaupun permasalahan yang dihadapi sama tetapi tindakan dan sumber *coping* yang berbeda .

**2.4.2. Jenis *Coping Strategy***

Menurut Ekawarna (2018:229) ada dua *coping strategy* yaitu: “*Problem Focused* yaitu *coping* yang dilakukan individu pun tidak selalu langsung mengatasi masalah. *Emotion Focused* yaitu *coping* hanya mengurangi emosi yang muncul”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *coping* tidak langsung mengatasi masalah yang dirancang untuk mengubah cara pandang dari individu terhadap sumber stres. Dan juga hanya mengurangi emosi yang muncul dengan melakukan suatu aktivitas yang dapat menarik diri dari suatu kegiatan atau aktivitas. Akan tetapi dapat menimbulkan dampak negatif karena tidak langsung diselesaikan. Masalah yang dibiarkan terus menerus dan tidak diselesaikan akan semakin banyak dan menjadi rumit atau sulit untuk diselesaikan.

**2.1.5. Komponen *Coping***

Menurut Ekawarna (2018:29) terdapat tiga komponen *coping* sebagai berikut:

*Coping response* adalah tindakan sengaja baik secara fisik maupun mental, yang terjadi sebagai respons atau stressor yang dirasakan, dan diarahkan untuk mengubah peristiwa eksternal menjadi status internal. *Coping goal* adalah sasaran yang akan dicapai oleh respons coping. Sedangkan *coping outcome* adalah konsekuensi langsung, apakah itu baik atau buruk tentang respons *coping*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpuulkan bahwa *coping* sebagai tindakan yang disengaja secara fisik dan mental untuk mengubah peristiwa yang menyulitkan menjadi suatu yang baik. Proses dimana invidu mencoba melakukan suatu tindakan untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi atau masalah.

**2.4.3. Dinamika *Coping***

Menurut Lazarus yang dikutip dari Ekawarna (2018:230) sebagai berikut:

Bahwa perilaku *coping* dapat berwujud represi, yang dijalankan dengan menekan emosi agar tidak timbul. Dengan demikian, mungkin saja individu tidak menyatakan secara ekplisit seluruh emosi negtaifnya, namun ia tetap melakukan *coping*, paling tidak untuk mengatasi emosi negatif yang sebenarnya dirasakan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *coping* dilakukan untuk menekan emosi agar tidak timbul dan merugikan orang lain, seseorang yang tidak menyatakan kepada orang lain mengenai emosi negatifnya, akan tetapi seseorang tersebut melakukan coping untuk mengatasi emosinya tersebut dengan menggunakan kekuatan atau sumber-sumber pada dirinya sendiri.

**2.4.4. Model *Coping Strategy***

Menurut Lazarus & Folkman yang dikutip dari Ekawarna (2018:233) menjelaskan dua strategi *coping* sebagai berikut :

1. *Coping* terfokus masalah, individu melakukan suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah atau dengan mengubah situasi. Cara tindakan dalam coping terfokus masalah melituti tiga cara yaitu *plan full problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. *Confrontative coping*, yaitu reaksi untuk mengubah keadaan yang menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. Seeking social support, yaitu bereaksi dengan mencari dukungan emosional.

2. *Coping* terfokus emosi, individu melakukan berbagai usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi, tanpa melakukan usaha mengubah stresor secara langsung. Dalam strategi ini terdapat lima cara. Pertama *self controlling*, yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi, baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya: saya mencoba untuk menyimpan perasaan saya untuk diri sendiri, atau tidak merusak hal-hal yang mendukung saya membiarkan beberapa alternative kesempatan tetap terbuka. Kedua *Distancing*, yaitu tidak melibatkan diri dalam permasalahan. Contohnya: percaya pada nasib. Ketiga *Escape avoidance*, yaitu menghindar atau melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Contohnya: tidur lebih lama dari biasanya atau menghindar dari orang lain. Keempat *Accepting responsibility*, yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permaslahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukkan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya: saya berjanji pada diri sendiri bahwa segala sesuatunya akan berbeda dimasa yang akan datang, atau mengkritik diri sendiri, dan kelima *Positive reappraisal*, yaitu bereaksi dengan menciptakan makna positif dalam diri, yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan hal-hal yang religious. Conohnya: saya mencarai pertolongan Tuhan atau saya berdoa lebih sering dari biasanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model strategi *coping* ada dua yaitu *coping* yang terfokus masalah dan *coping* yang terfokus emosi dimana keduanya terdapat perbedaan. *Coping* yang tefokus masalah dimana individu melakuakn suatu tindakan atau perbuatan untuk memecahkan masalah atau mengubah situasi. Dan terdapat tiga cara tindakan memecahkan masalah yaitu dengan mencari dukungan emosional atau mencari *suppor*t dari orang lain agar dapat membantu atau meringankan beban atau permasalahannya tersebut dan juga mengambil suatu tindakan yang penuh dengan resiko. Dan strategi *coping* yang kedua yaitu terfokus emosi dimana seseorang memecahkan masalah tanpa melakukan usaha untuk mengubah stressor secara langsung, seperti seseorang lebih memilih untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara lebih sering berdoa dari sebelumnya cara ini yang paling banyak digunakan oleh orang-orang untuk menenangkan perasaannya ketika mempunyai permasalahan, memilih untuk berdiam diri atau lebih memilih untuk terbuka dan menceritakan kepada orang lain.

**2.5. Tinjauan tentang Peran Sosial**

**2.5.1. Pengertian Peran Sosial**

Pengertian peran sosial menurut Ahmadi (2009:106) adalah: “Pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peranan sosial yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan status yang disandangnya dan tidak memperdulikan mengenai orang yang mendukung status tersebut. Jadi diharapkan tingkah lakunya harus sesuai dengan hak dan kewajibannya, jika ia menjadi seorang ayah maka ia mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan menafkahi keluarganya. Terdapat juga penjelasan mengenai peranan perseorangan (individual) menurut Ahmadi (2009:107) sebagai berikut:

Peranan perseorangan yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku didalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, dimana bagan ini sesuai dengan status individu didalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan sosial merupakan tingkah laku setiap orang yang didalamnya terdapat status yang dimiliki seseorang dan bersikap sebagaimana status yang dimilikinya. Peranan juga diartikan sebagai situasi yang normal bagi setiap manusia.

**2.6. Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan bahkan dihindari oleh masyarakat. Berikut pengertian masalah sosial menurut Blumer dan Thompson yang dikutip dari Anwar dan Adang (2017:256):

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu enitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak pada sebagian besar anggota masyarakat kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau menjadi topic ulasan di media masa, seperti televise, internet, radio, dan surat kabar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa masalah sosial merupakan suatu keadaan yang dihindari oleh masyarakat karena dapat mengancam nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Karena keadaan yang dapat mengancam nilai-nilai masyarakat tersebut sehingga, memerlukan pemecahan agar tidak mempengaruhi kehidupannya. Masalah sosial juga memiliki beberapa kriteria menurut Sorjono yang dikutip dari Setiadi (2011:51) sebagai berikut:

Yang pertama, faktor ekonomi terdapat masalah kemiskinan, yang dalam hal ini kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan structural dan kemiskinan absolut. Kedua, faktor biologis yang didalamnya terdapat persoalan yang harus dipecahkan seperti masalah endemis atau penyakit menular sebagaimana terjadi dewasa ini, yaitu kasus flu burung, virus SARS, HIV, penyakit kelamin yang menyerang dibeberapa daerah. Ketiga, faktor psikologis, seperti depresi, stres, gangguan jiwa, gila, tekanan batin, kesejahteraan jiwa dan lain sebagainya. Dan keempat, faktor sosial dan kebudayaan, seperti perceraian, masalah criminal, pelecehan seksual, kenakalan remaja, konflik ras, krisis moneter, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kriteria masalah sosial. Dimana masalah adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua masyarakat dan lebih dihindari karena memberikan dampak yang negative atau merugikan. Terdapat berbagai macama faktor yang dapat mengakibatkan masalah sosial salah satunya adalah rendahnya pendidikan. Kemiskinan merupakan suatu masalah, karena tidak mampu atau sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masalah sosial tidak hanya kemiskinan tetapi kenakalan remaja juga disebut sebagai masalah sosial, karena kehilangan moral dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dan dapat menimbulkan dampak yang negative bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga masalah sosial harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan membutuhkan peran untuk semua masyarakat tidak hanya menjadi peran atau tugas pemerintah saja.

**2.7. Tinjauan Interaksi Sosial**

Semua manusia pastinya membutuhkan orang lain dan pastinya melakukan interaksi kepada orang-orang yang ada disekelilingnya. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Bonner yang dikutip dari Gunawan (2010:31) yaitu: “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian selalu membutuhkan orang lain”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sifat saling tolong menolong tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan melakukan interaksi itu sangat penting dalam kehidupan manusia, dan dari interaksi tersebut memberikan dampak kepada kehidupan kita karena sikap kita dapat menentukan sikap seseorang terhadap kita. Apabila kita melakukan interaksi yang baik kepada orang lain maka respon seseorang akan baik juga kepada kita, sifat orang lain dapat dilihat dari interaksi yang sudah kita buat.

**2.8. Pengertian Trauma**

Pengertian trauma menurut Kartono dan Gulo yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:61) sebagai berikut :

Trauma sebagai luka berat, yaitu pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis. Jadi pengalaman individu yang mengakibatkan disfungsi, baik itu secara fisik maupun psikologis dapat dikategorikan sebagai trauma.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pengalaman yang buruk yang pernah dirasakan seseorang akan sulit dilupakan bahkan akan terus membayangi setiap individu. Kejadian tersebut akan mempengaruhi perilaku individu dalam menjalankan peran dan kewajiban dilingkungannya.

**2.9. Pengertian Sikap**

Trauma dapat mempengaruhi sikap seseorang karena ketakutan-ketakutan yang dirasakan oleh seseorang sehingga mengakibatkan perubahan sikap, berikut pengertian sikap menurut widyastuti (2014:59) :

Sikap adalah suatu system yang terbentuk dari kognisi, perasaan dan kecendrungan perilaku yang saling berkitan. Perilaku sosial seseorang apakah perilaku yang melibatkan perilaku keagamaan, cara mencari nafkah, kegiatan politik atau jual beli barang-dirahkan oleh sikapnya.

Keluarga menjadi pondasi yang sangat penting untuk anak, keluarga menjadi tempat yang pertama membentuk perilaku anak. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua mebuat sang anak merasa sangat nayman dan aman jika berada bersama keluarga. Menurut Rogers yang dikutip dari Indrawijaya (2010:212) sebagai berikut:

Pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik, jika kondisi memungkinkan. Dengan demikian, maka manusia mempunyai perilaku ”menyimpang”, pada dasarnya bukan disebabkan oleh itikad yang negatife, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya. Manusia akan bereaksi terhadap lingkungan sebagaimana lingkungan itu dialami dan diamatinya. Dengan demikian, maka setiap orang dapat bereaksi sama terhadap stimulus yang sama, tergantung dari bagaimana orang tersebut memberikan makna terhadap stimulus itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pada hakikatnya manusia dapat tumbuh kearah yang lebih baik jika memungkinkan keadaan lingkungan disekitarnya. Jadi bukan karena orang tersebut tidak baik tetapi karena seseorang tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Semua orang akan bereaksi dengan stimulus yang sama atau kejadian yang terjadi dikehidupannya tergantung bagaimana seseorang dapat memaknai kejadian yang dialami dikehidupannya. Sehingga keluarga sangat penting dan paling utama untuk perkembangan anak, dukungan dari keluarga menjadi sangat penting dalam membantu anak untuk mneyelesaikan suatu permasalahan yang dianggap sangat besar dan menganggu perilaku anak.

**2.10. Pengertian Emosi**

Seseorang mempunyai emosi ketika dalam mecapai suatu tujuan mempunyai hambatan-hambatan atau ketika orang lain melakukan sesuatu yang dapat menghambat seseorang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Pengertian emosi menurut Purwanto dan Mulyono yang dikutip dari Safaria dan Saputra (2009:96) sebagai berikut:

Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energy tubuhnya memuncak.

Berdasarkan pengertian diatas emosi sesuatu perubahan yang nampak jelas pada tubuh seseorang. Seseorang yang sedang emosi dapat secara jelas terlihat dari rekasi tubuh yang dapat diamati dan juga dapat terlihat jelas dari wajahnya yang seketika langsung terlihat memerah. Tidak jarang seseorang mengalami emosi dikarenakan sesuatu yang terjadi dalam hidupnya dan tidak sesuai dengan keinginannya.Manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, manusia adalah makhluk sosial dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Terdapat juga pengertian emosi menurut Goleman yang dikutip dari Ali dan Asrori (2016:62) yaitu: “Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan emosi yaitu perasaan dan pikiran yang khas, dan berasal dari keadaan dari dalam diri dan membuat seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu akibat perasaan yang muncul karena beberapa hal.

**2.11. Pengertian tentang Stres**

Pengertian stres menurut Treven & Treven (2010) yang dikutip dari Ekawarna (2018:141) sebagai berikut:

Stres sebagai situasi di mana seseorang atau kelompok dikenai persyaratan, utnuk menyesuaikan diri dengan seperangkat keadaan baru. Stress dapat membuat seseorang tidak dapat berpikir dan melakukan sesuatu hal yang baik, akibat dari stres ini dapat membuat perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada karena mempunyai permasalahan yang menurutnya besar dan sulit untuk mencari jalan keluar, sehingga membutuhkan dorongan atau motivasi dari orang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membebani kehidupannya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada di situasi yang baru sehingga harus menyesuaikan diri kembali dengan suatu keadaan yang baru. keadaan tersebut dapat membuat seseorang tidak mampu berpikir dengan baik dan akibatnya dapat mengubah perilakunya yang tidak sesuai dengan nilai yang ada dimasyarakat. Sehingga stres harus segera diatasi dan mencari jalan keluarnya agar tidak mengubah perilakunya kearah yang tidak diinginkan.

**2.12. Pengertian Konsep Diri**

Pengertian konsep diri menurut Hurlock yang dikutip dari Nur & Risnawati S (2010:13): “Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspiratif, dan prestasi yang mereka capai”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri, dimana pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, mengalami hal yang menyenangkan yang kita anggap sebagai kesuksesan serta hal-hal yang tidak menyenangkan atau sebuah kegagalan. Sehingga keadaan tersebut dapat menyebabkan harga diri rendah. Akan tetapi ketika orang lain berpikir baik tentang kita maka hal ini akan membuat diri kita berpikir baik juga tentang diri kita. Seseorang menilai dirinya berbeda beda ada yang memiliki kepercayaan yang tinggi namun ada pula yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Terdapat juga penjelasan mengenai konsep diri menurut Widyastuti (2014:21) yaitu: ”Konsep diri menjadi fokus utama dalam psikologi sosial karena konsep diri membantu mengorganisasi pemikiran kita dan memandu perilaku sosial kita”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fokus dari konsep diri yaitu lebih memberikan arahan kepada pemikiran kita dan menciptakan perilaku yang kita tampilkan sehari-hari, penilaian kita tentang diri sendiri dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku sesuai dengan menilai diri sendiri positif maupun negatif. Menurut menurut Myers yang dikutip dari Widyastuti (2014:21) menjelaskan tentang pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial sebagai berikut:

Pertama, peran yang kita mainkan, dimana ketika kita memainkan peranan ini selanjutnya berubah menjadi realitas. Kedua, identitas sosial yang kita bentuk. Ketiga, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain. Keempat, kesuksesan dan kegagalan kita. Kelima, bagaimana kita menilai orang lain. Dan keenam budaya disekitar kita.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial yaitu suatu peran yang kita mainkan dikehidupan sehari-hari dalam menjalankan suatu hak dan kewajiban. Setiap orang mempunyai identitas mengenai dirinya sendiri dan identitas tersebut dapat membentuk perilakunya. Dan juga kesuksesan dan kegagalan yang pernah ada dapat mempengaruhi perilaku karena memberikan penilaian kepada semua faktor pengaruh tersebut.

**2.13. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dapat dibangun oleh seseorang, tetapi selalu ada kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri, karena menilai dirinya rendah dibanding orang lain baik dalam kemampuan akademik maupun melihat dari bentuk fisik. Pengertian kepercayaan diri menurut Mastuti (2008:13) sebagai berikut: “Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya”.

Berdasarkan pengertian diatas, kepercayaan diri merupakan sikap mental setiap orang yang menilai dirinya sendiri ataupun suatu objek yang ada disekitarnya dan seseorang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya terhadap sesuatu. Tetapi ada juga seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah seperti anak-anak korban bencana seringkali tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi lebih memilih mengasingkan dirinya dengan orang lain dan memilih untuk berdiam diri dan memikirkan suatu kejadian yang tidak diingkan yang pernah terjadi.

**2.14. Pengertian Motivasi**

Berikut pengertian motivasi menurut Nimran (2005:47): “Motivasi adalah sebagai keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil hasil tertentu. Hasil- hasil yang dimaksud bisa berupa produktivitas, kehadiran atau perilaku kerja kreatifnya”.

Berdasarkan pengertian diatas motivasi adalah sebagai keadaan dimana dialamnya terdapat usaha dan kemauan seseorang untuk mencapai suatu hasil tertentu atau untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang sehingga dapat melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baik mungkin agar tujuannya dapat tercapai. Ada pula pengertian motivasi menurut Uno (2016:3) sebagai berikut:

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motiv tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga membuat seseorang untuk melakukan sesuatu hal dan dapat terlihat dari tingkah lakunya karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu hal.

**2.15. Tinjauan Tentang Keluarga**

**2.15.1. Pengertian Keluarga**

Menurut Friedman yang dikutip dari Setiadi (2008:21) menyatakan bahwa: “Dukungan sosial keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat banyak dalam membantu merubah tingkah laku anak dan membantu untuk keluar dari ketakutan-ketakutan dan kecemasan yang sedang dialami. Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri atas ebberapa kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat secara bersama-sama dan saling ketergantungan. Keluarga mempunyai peranan-peranan yang berbeda beda.

**2.15.2. Peranan Dan Fungsi Keluarga**

Penjelasan mengenai peranan dan fungsi keluarga menurut Yusuf (2017:37) sebagai berikut:

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani(manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan keluarga yaitu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah atap yang sama dan juga saling bergantungan satu sama lainnya. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak, sheingga orang tua sebaiknya memberikan perhatian dan juga kasih sayang kepada anak juga membantu memenuhi kebutuhan sang anak, dan juga memfasilitasi sang anak agar mampu mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Yusuf (2017:39) juga menjelaskan mengenai fungsi keluarga dar sudut sosiologi yaitu:

1. Fungsi Biologis, keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.

2. Fungsi Ekonomis, keluarga (dalam hal ini Ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

3. Fungsi pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

4. Fungsi sosialisasi, keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinan factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang.

5. Fungsi perlindungan (Protektif)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

6. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya.

7. Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Berdasarkan pengertian diatas keluarga mempunyai peran yang sangat banyak dalam kehidupan. Dimana keluarga mempunyai fungsi untuk mendidik, memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan agama, dan juga berfungsi untuk melindungi. Keluarga menjadi tempat yang pertama dalam pembentukan karakter terutama orang tua. Orang tua sangat mengetahui mengenai perilaku dan cara untuk mengatasi anak-anaknya yang sedang mengalami masalah.

**2.15.3. Dukungan Sosial Keluarga**

Pengertian dukungan sosial menurut Cohen & Syme yang dikutip dari Setiadi (2008:21): “Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial yaitu suatu keadaan yang bermanfaat dan mempunyai efek yang positif bagi orang yang menerimanya karena merasa masih ada orang lain yang perduli dengan dirinya sehingga memberikan dukungan. Terdapat pengertian dukungan sosial keluarga menurut Friedman yang dikutip dari Setiadi (2008:21) menyatakan bahwa: “Sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial”.

Berdaasarkan pengertian diatas daoat disimpulkan dukungan sosial keluarga merupakan proses hubungan yang dilakukan antara keluarga dengan orang-orang yang berada dilingkungannya. Dorongan dan motivasi yang harus dilakukan oleh keluarga sangatlah memberikan efek untuk anak agar dapat melakukan sesuatu hal dengan baik dan keluar dari masalahnya dan juga orang-orang yang berada dilingkungannya seperti teman sebaya, karena teman sebaya juga dapat membantu untuk memecahkan masalah karena telah menjadi teman bermain dan juga saling mengetahui karakter.

**2.16. Tinjaun Tentang *Peer Group***

**2.16.1. Pengertian *Peer Group***

Pengertian *peer group* menurut Santosa (2009:77) menyatakan bahwa: “Individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lain, seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu”.

Berdasarkan pengertian diatas, *peer group* dapat diartikan sebagai individu yang mempunyai usia yang sama, kebutuhan yang sama dan jasmani sehingga dapat membuat kelompok itu dapat bersama-sama. Dengan usia yang sama akan lebih menyenangkan dalam berteman karena mempunyai kebutuhan yang sama.

**2.16.2. Fungsi *Peer Group***

*Peer group* atau teman sebaya mempunyai beberapa fungsi dalam hubungan pertemanan, berikut fungsi *peer group* menurut Santosa (2009:79):

Fungsi peer group yaitu mengajarkan kebudayaan, mengajarkan mobilitas sosial (perubahan status yang lain), membantu peranan sosial yang baru yaitu memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, misalnya anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya, kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat, kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa, dan didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru misal anak belajar tingkah laku yang baru yang tidak terdapat dikeluarga.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan peer group mempunyai banyak fungsi terutama belajar mengenai tingkah laku yang tidak terdapat dikeluarganya sehingga anak-anak bisa belajar mengenai sesuatu hal yang belum diketahuinya melalui teman sebaya karena dapat bergabung dengan organisasi yang baru.

**2.17. Pengertian Bencana**

Pengertian bencana alam menurut *Asian Diasaster Reduction Centre* dan *the United Nations* yang dikutip dari Kusumasari (2014:3) menyatakan bahwa: “Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bencana alam merupakan gangguan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi manusia baik kerugian materi maupun non materi. Dan membutuhkan penanganan yang serius serta harus dihadapi menggunakan kemampuan atau sumber-sumber yang dimiliki pada masyarakat yang mengalami bencana tersebut. Akibat kerugian yang terjadi sehingga masyarakat harus mampu menyesuaikan diri kembali karena perubahan yang terjadi.

**2.18. Pengertian Penyesuaian Diri**

Pengertian penyesuaian diri menurut Willis (2014:55) menyatakan bahwa: “Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan untuk dapat diterima dilingkungannya maka seseorang harus mempunyai kemampuan untuk mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut agar dapat diterima di lingkungannya tentunya membutuhkan kemampuan menyesuaikan dengan segala sesuatu yang ada dilingkungannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.